

oleh: A. DAMHOERI.

—oOo—

S E B E L U M pemerintah Belanda berkuasa hakim-hakim di Minangkabau tidak saja mengadili soal-soal perkara perdata tetapi juga yang berkenaan dengan perkara kriminil atau perkara tindak pidana. Procedurenya sama saja dengan cara sekarang ini, walaupun dalam pola-pola yang sederhana tetapi dalam prinsipnya tetap sama yaitu menghukum orang yang memang bersalah. Asal bersalah tidak lepas dari jeratan wet. Malahan kalau hukuman itu berat mempunyai juga hukuman mati sepanjang adat atau eksekusi dari keputusan hakim yang mengadilinya. Penjelasan hukuman ini dinamakan talio yaitu dipancung lehernya sampai putus. Talio ini dalam etimologienya berasal dari batang leher. Dibeberapa daerah batang leher ini disebutkan dalam bahasa daerah: batalio.

Mari kita tinjau bagaimana procedure sebuah perkara pidana dalam Adalah tiga buah kampung yang terlibat dalam satu pembunuhan. Kejadian jadinya dikampung A. tetapi darah terserak sampai dikampung B. Tetapi mayat terbunuh itu tergeletak dikampung C. Maka dalam hukum adat kampung A. dikatakan "sasaran undang", kampung B. persendian undang dan kampung C. kubangan undang. Dari tiga buah kampung inilah para detektif a-la adat masa dahulu akan memeriksa kasus perkara pembunuhan ini berdasarkan bukti-bukti dan menurut pelanggaran undang-undang Hukum Pidana adat yang bernama Undang-undang yang 20. Undang-undang ini terbagi dalam dua bahagian besar, yang pertama: Undang-undang yang delapan dan yang kedua Undang-undang yang dua belas. Kedua undang-undang ini dinamakan pula dengan undang yang dihilir dan undang yang dimudik.

Undang-undang yang delapan adalah corak dan jenisnya kesalahan2 tindak pidana yang dapat dihukum sepanjang adat. Jenisnya hanya dibagi dua saja: kesalahan yang ringan dan kesalahan yang lebih berat, namun dalam keputusan perkaranya hukumannya akan saling berbeda juga tergantung kepada kebijaksanaan hakim yang mengadilinya. Undang-undang yang dua belas ialah tindak tanduk yang bersalah yang dapat dijadikan bukti tanda ia bersalah melanggar undang-undang yang delapan, jadi antara kedua jenis undang-undang ini terdapat hubungan yang bertali satu dengan lainnya.

Maka dalam kasus perkara pembunuhan yang diatas tadi para hakim akan memeriksa ketiga buah kampung yang terlibat dalam kasus perkara pembunuhan itu. Ketika hakim memeriksa kampung A. hakim atau detektif adat yang memulai pemeriksaan yang berdasarkan tuntutan sepanjang adat sebagaimana tersebut dalam undang yang 12 yaitu dikatakan: "Tertukik jejak mendaki, tersendorong jejak menurun." Dikampung B. pemeriksaan didasarkan atas bahagian undang yang 12 pula yakni: Bersurih bak sipasin, berjejak bak berkik, berbau bak embacang. Dan dikampung C. hasil penyelidikan detektif sampai kepada tuduhan yang beralasan kepada orang yang dianggap dapat bersalah dalam melakukan pembunuhan itu: Enggang lalu, atah jatuh, anak raja mati ditimpunya. Sebagai kata pantun adat: Arau-arau si Sultan karah, Menakan kayu gilalayu, tegak dipadang penyamunan; Orang mati tak berdarah; awak menggonggan kerat kayu, Siapakah yang punya tanggungan?— Maka jatuhlah oemo atau bukti kepada penduduk kampung C. yang menurut kata-kata adat: Dimana dendawan tuabuh,

disana tembilang makan, Dimana periuk pecah disana tembikar tinggal, dus maksudnya dimana mayat terhantar disanalah terjadi pembunuhan itu. Para detektif sudah hampir dapat mencium jejak si pembunuh dengan tanda-tanda: Dibawa pikat dibawa lengan, dibawa ribut dibawa angin, yang maksudnya tentulah penduduk kampung akan mengetahui siapa yang melakukan pembunuhan dan akan berdesas desus tentang pelakunya. Tetapi pihak yang berwenang belum akan melakukan penangkapan sebelum: Bertampuk boleh dijinjing, bertali boleh dihirit.

Akhirnya setelah melakukan penyelidikan dan pemeriksaan sesuai dengan undang-undang pidana adat itu barulah dilakukan penangkapan dan pemeriksaan.

Para hakim boleh memutuskan perkara ini dengan dua macam cara. Kalau hukumannya berat dilakukan hukum mati atau hukum talio. Tetapi hukuman ini jarang-jarang sekali dilakukan walaupun hukuman ini ada. Pelaksanaan hukuman ini diserahkan kepada salah seorang dubalang yang berani dan caranya ada dua pula: yaitu pancung telutuk dan pancung putus. Pancung telutuk miring dari bahu kanan dan pancung putus ialah ditebas leher yang dijatuhkan hukuman sampai putus. Tetapi pada zaman dahulu terdapat juga manusia-manusia kebal yang tak telap dimakan besi. Mana <sup>Kali</sup> bila orang bersalah yang dikenakan hukuman mati ini tak dapat dimakan besi atau senjata yang memotong lehernya tidak mempan maka orang ini akan diampuni dan diangkat menjadi dubalang yang berani.

Tetapi pada umumnya kesalahan membunuh dijatuhi hukuman denda yang dinamakan "uang bangun" yang sudah tertentu menurut besar kecil sebab musabab terjadi pembunuhan ini. Dalam hal ini kaum famili siterhukum mau tak mau harus ikut membayar denda yang dijatuhkan hakim. Pembahagian uang bangun ini tidak sama dalam satu-satu daerah. Ada satu daerah uang denda itu semuanya menjadi hak hakim. Ada pula yang dibagi tiga, sepertiga untuk raja, sepertiga untuk hakim dan sepertiga untuk famili yang bersalah. Permohonan pengurangan denda ini ada juga dari apa yang sudah dijatuhkan para hakim seperti kata pepatah adat juga: Timbangan berpanjat naik, bayaran berpangkat turun, artinya dibayar penuh-penuh diminta kurang banyak-banyak.

Pada masa dahulu pembunuhan terhadap seorang penghulu lebih besar dendanya dari membunuh orang biasa. Juga pelanggaran lain terhadap penghulu dendanya lebih besar. Jika wanita yang menjadi korbannya maka dendanya hanya separo dari yang biasa. Dan jika wanita yang melakukan pembunuhan dendanya sama saja kalau pembunuhan yang dilakukan oleh laki-laki. Tetapi kalau orang masih dibawah umur yang melakukan pembunuhan dendanya berbeda menilik keputusan hakim. Dan kalau orang gila yang melakukannya ada pula pertimbangan tersendiri.

Kesalahan yang kecil-kecil dendanya cukup dibayar dengan padi atau beras, tetapi kalau denda itu berat baru dilayar dengan ternak atau emas. Kesalahan yang paling kecil ialah dengan sirih pinang dicerana tetapi bagi seorang manusia yang beradat walau hukumannya kecil tetapi dalam anggapan cukup berat juga sebab kehormatan seseorang itu sudah merosot sampai dibawah garis yang normal sehingga sama saja dengan pembayaran denda berupa materil.

Dalam satu hal denda tidak dibayar maka yang bersalah dibuang sepanjang adat, bukan keluar kampung tetapi dipaksa bekerja diistana raja. Dan rajalah menjadi suaka yang bersalah.